

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Saat ini, Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang sedang berupaya menuju negara maju. Banyak tantangan yang dihadapi Indonesia dalam mewujudkan Indonesia sebagai negara maju, salah satunya dalam mewujudkan SDGs. *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan konsensus pembangunan terbaru yang bertujuan menciptakan perubahan-perubahan menuju pembangunan berkelanjutan yang mengutamakan hak asasi manusia dan kesetaraan untuk menciptakan pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup (Bawono, 2018). SDGs dikonvensikan pada tahun 2015 oleh 193 negara di Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). SDGs mendeskripsikan rancangan universal yang harus dilakukan oleh seluruh negara yang berkaitan, termasuk Indonesia. SDGs memuat 17 rancangan atau tujuan dan 169 sasaran yang diharapkan dapat terpenuhi pada tahun 2030 mendatang. Salah satu rancangan tersebut adalah untuk mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pekerjaan yang layak (*decent work and economic growth*). Inti dari rancangan tersebut adalah mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi yang menyeluruh dan berkelanjutan, serta lapangan kerja yang produktif dan layak untuk seluruh masyarakat (Luthfi, 2021).

Kewirausahaan diyakini dapat membuka lapangan kerja yang produktif bagi masyarakat. Menurut Benusu (2019), wirausaha juga dapat membuka lapangan kerja yang luas untuk pengangguran, sehingga pengangguran sedikit demi sedikit yang ada di masyarakat akan berkurang. Dalam sebuah wirausaha dibutuhkan sebuah inovasi, kreativitas dan produktivitas. Dalam pencapaian sebuah wirausaha ini diperlukan SDM yang mampu berinovasi dan berkreaitivitas, untuk itu peran kaum muda sangat penting sebagai agen perubahan yang penuh dengan daya juang

untuk berinovasi dan membangun sebuah usaha. Dengan demikian, peranan kewirausahaan dalam perekonomian nasional sangat penting bagi kemajuan bangsa. Wirausahawan muda memainkan peran sebagai penggerak perekonomian dan pembangunan nasional di Indonesia.

Berdasarkan data BPS tahun 2022, persentase masyarakat DKI Jakarta berusia 15 tahun ke atas yang memilih bekerja sebagai wirausahawan adalah sebesar 23,46% dan sisanya bekerja sebagai buruh, pegawai, dan petani. Hal ini menunjukkan bahwa wirausahawan muda di DKI Jakarta masih terbilang rendah. Menurut Deputy Pengembangan Pemuda Kementerian Pemuda dan Olahraga, menumbuhkan minat kewirausahaan dan mencetak wirausaha muda ialah bagian dari upaya mencapai SDM unggul dan penumbuhan wirausaha muda baru akan mempercepat terwujudnya kemandirian bangsa (Kurniawan, 2022). Schumpeter dalam Sugiarto (2021) juga menjelaskan bahwa tolak ukur kemajuan ekonomi adalah para wirausaha dan inovator. Para wirausaha diyakini mampu meraih kedudukan monopoli perdagangan dengan kemampuan inovasi yang dimiliki. Kaum muda menjadi perhatian utama sebagai calon inovator dan wirausaha, mengingat juga bahwa jumlah wirausahawan muda masih terbilang rendah.

Kewirausahaan adalah suatu keinginan seseorang dalam melaksanakan upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan kemampuan dasar dan segala potensi yang dimiliki untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang banyak. Dalam hal ini, kewirausahaan merupakan bentuk daya pikir kreatif yang dibentuk berdasarkan inovasi untuk menciptakan sesuatu yang baru, memiliki nilai jual dan manfaat, serta menciptakan lapangan pekerjaan dan hasilnya bermanfaat bagi orang lain. Kewirausahaan sangat berhubungan erat dengan kreativitas dan inovasi. Dengan kreativitas dan inovasi seseorang dapat menciptakan hal baru yang bernilai tinggi dan mampu bersaing di dunia pasar global. Namun, tidak semua orang memiliki keinginan untuk berinovasi dan berkreasi. Banyak faktor yang dapat memengaruhi hal tersebut, salah satunya dari segi psikologis, yaitu intensi dalam berwirausaha (Untoro, 2010 dalam Firmansyah & Roosmawarni, 2019).

Intensi atau niat merupakan faktor psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu hal. Ajzen menggambarkan intensi sebagai suatu susunan dari tanda-tanda kesiapan seseorang dalam berperilaku. Intensi berwirausaha menggambarkan kekuatan seseorang untuk memiliki keinginan berinovasi dan berkreasi dalam berwirausaha. Seseorang yang memiliki intensi berwirausaha akan memusatkan pengalaman, perhatian, dan perilakunya pada kegiatan berwirausaha. Intensi berwirausaha menjadi tolak ukur seberapa kuat seseorang menjadi wirausahawan. Secara elementer, intensi berwirausaha menentukan seseorang untuk berwirausaha dan intensi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor (Firmansyah & Roosmawarni, 2019).

Menurut Reivich & Shatte (2002), dalam berwirausaha seseorang memerlukan sebuah kemampuan psikologis berupa resiliensi. Resiliensi merupakan suatu kondisi dimana seseorang mampu untuk bertahan dan mengatasi segala masalah yang ada. Resiliensi dibangun dari beberapa kemampuan yang berkaitan dengan modal psikologis (efikasi diri, optimisme, dan peningkatan aspek positif) yang berbeda dan hampir tidak ada satu orang pun yang secara keseluruhan memiliki kemampuan tersebut dengan baik. Taormina & Lao (2007) juga menjelaskan faktor yang memengaruhi seseorang untuk berwirausaha terdiri dari faktor penarik dan faktor pendorong, dimana faktor penarik dapat menarik seseorang untuk menjadi wirausahawan dan faktor pendorong dapat mendorong seseorang menjadi seorang wirausahawan.

Menurut Luthans (2007), modal psikologis adalah keadaan perkembangan psikologis positif seseorang yang ditandai dengan memiliki kepercayaan diri (efikasi diri) untuk mengambil tindakan dalam menghadapi situasi tertentu, mampu membuat atribusi positif (optimisme) mengenai kesuksesannya di masa depan, memiliki harapan keberhasilan di masa depan, dan memiliki ketahanan (resiliensi) dalam menghadapi segala masalah yang ada. Dengan kata lain, modal psikologis terdiri dari 4 variabel, yaitu efikasi diri, optimisme, harapan, dan resiliensi. Luthans (2007) menjelaskan bahwa modal psikologis merupakan modal perilaku seseorang yang berperan penting dalam menentukan suatu keberhasilan. Seseorang dengan

modal psikologis yang tinggi akan berperilaku adaptif dan fleksibel dalam kesehariannya.

Modal psikologis berpusat pada kekuatan dan kesehatan, bukan patologis. Modal psikologis memiliki keterkaitan dengan rasa bahagia dan kemampuan manipulatif, mengontrol, dan memberikan pengaruh pada lingkungan sesuai kehendak seseorang. Modal psikologis ini diasumsikan dapat memengaruhi seseorang dalam intensi atau minat berwirausaha. Jika seseorang memiliki modal psikologis yang tinggi, kemungkinan besar seseorang cenderung memiliki rasa bahagia dan minat tinggi terhadap perilaku berwirausaha. Seperti hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan modal psikologis dengan intensi berwirausaha oleh Thomi (2021) bahwa modal psikologis memiliki hubungan positif dan signifikan dengan intensi berwirausaha. Artinya, semakin tinggi modal psikologis yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat intensi berwirausahanya. Sebaliknya, semakin rendah modal psikologis yang dimiliki seseorang, maka semakin rendah pula tingkat intensi berwirausahanya (Luthans, Youssef, & Avolio, 2007).

Merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya mengenai intensi berwirausaha, salah satunya penelitian oleh Shafwan (2021), mengatakan bahwa modal psikologis memberikan kontribusi sebesar 36% terhadap intensi berwirausaha. Penelitian lainnya mengenai intensi berwirausaha oleh Choliq (2019) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara modal psikologis terhadap minat berwirausaha pada remaja. Penelitian oleh Rachmat & Ika (2017), menghasilkan bahwa modal psikologis memberikan sumbangan efektif terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro sebesar 31.9% dan sisanya 68.1 % dipengaruhi oleh faktor- faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian.

Selanjutnya, didukung oleh penelitian terdahulu dari beberapa negara mengenai intensi berwirausaha, salah satunya penelitian oleh Zhao, Wei, Chen dan Yien (2020) yang meneliti tentang pengaruh modal psikologis terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa di Cina. Hasilnya adalah dampak modal psikologis

pada intensi berwirausaha lebih tinggi daripada keuangan dan *human capital*. Selanjutnya, penelitian oleh Yalap, Yilmaz dan Polatci (2020) mengenai pengaruh modal psikologis dan kemampuan komunikasi terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa di Turki. Hasilnya adalah modal psikologis lebih memengaruhi intensi berwirausaha dibanding kemampuan komunikasi. Dari beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa modal psikologis memiliki keterkaitan dan memberi pengaruh terhadap intensi berwirausaha.

Berdasarkan pada konsep teori yang ada dan fenomena yang terjadi saat ini, penting dilakukan penelitian mendalam mengenai keterkaitan intensi berwirausaha dengan modal psikologis. Untuk itu, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana pengaruh modal psikologis terhadap intensi berwirausaha pada kaum muda didukung dengan teori dan penelitian terdahulu. Mengacu pada beberapa studi terdahulu dengan topik yang sama, peneliti melakukan penelitian yang berbeda dengan menggunakan alat ukur revisi terbaru dari ilmuwan yang berbeda dan juga lokasi penelitian dengan karakteristik sampel yang berbeda. Besar harapan peneliti pada penelitian ini untuk kedepannya dapat dijadikan literasi dan acuan tambahan di bidang psikologi yang bermanfaat bagi pembaca.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Mengacu pada paparan latar belakang, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimana gambaran modal psikologis kaum muda?
- 1.2.2 Bagaimana gambaran intensi berwirausaha kaum muda?
- 1.2.3 Apakah terdapat pengaruh antara modal psikologis terhadap intensi berwirausaha pada kaum muda?

## **1.3. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah merupakan pembahasan penelitian yang dibatasi oleh peneliti supaya penelitian dapat fokus dan terarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Peneliti membatasi penelitian ini pada ruang lingkup pengaruh modal



psikologis terhadap intensi berwirausaha pada kaum muda dengan metode analisis kuantitatif.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka peneliti merumuskan masalah “Apakah terdapat pengaruh antara modal psikologis terhadap intensi berwirausaha pada kaum muda?”.

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka peneliti menetapkan tujuan untuk mengetahui pengaruh antara modal psikologis terhadap intensi berwirausaha pada kaum muda.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

##### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai penambah informasi dan literasi mengenai keterkaitan modal psikologis dengan intensi berwirausaha. Penelitian ini berguna sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan bagi ilmu psikologi, khususnya psikologi kewirausahaan di masa yang akan datang.

##### **1.6.2. Manfaat Praktis**

###### **Bagi Institusi Pemerintahan**

Penelitian ini dapat menjadi acuan atau bahan pertimbangan untuk diterapkan pada peningkatan intensi berwirausaha para kaum muda.

##### **1.6.3. Bagi Responden Penelitian**

Penelitian ini dapat menjadi sumber wawasan bagi responden untuk menumbuhkan dan mengembangkan intensi berwirausaha.

#### **1.6.4. Bagi Peneliti Sendiri**

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti sebagai kaum muda untuk mengembangkan minat berwirausaha.

